

Upaya Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Generasi Z Dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Fika Siti Nurfalalah¹, E. Sugianto², Mohamad Rana³

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: fika.sitinurfalah30@gmail.com¹, sugiantoaphi@gmail.com²

mohamadrana85@uinssc.ac.id³

Abstrak

Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara memiliki peranan penting dan fundamental dalam mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua aspek kehidupan bangsa menyangkut kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya harus mengacu dan bersandar pada Pancasila. Namun, akibat dari dampak negatif arus globalisasi dapat menggeser kebudayaan lokal, akibatnya banyak generasi Z yang berperilaku tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, kondisi seperti ini sangat mengancam nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada data deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian disusun secara rinci sehingga dapat menjawab suatu permasalahan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan Pancasila di lingkungan keluarga, pendidikan Pancasila di lingkungan pendidikan, sosialisasi penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat dan menumbuhkan rasa nasionalisme melalui perayaan hari-hari besar. Faktor penghambat terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z salah satunya yaitu ketidakpahaman terhadap cara pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Arus globalisasi juga menjadi penghambat penanaman nilai-nilai Pancasila, dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki dampak negatif dan positif. Kemajuan teknologi digunakan generasi Z untuk bermain game, sosial media, bahkan judi online. Hal tersebutlah yang menjadikan generasi Z malas untuk belajar, terkhusus belajar mengenai nilai-nilai Pancasila dan pengimplementasiannya.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pancasila, Generasi Z, Globalisasi.

Abstract

The position of Pancasila as the basis of the state has an important and fundamental role in directing national and state life. All aspects of national life regarding political, legal, economic,



social and cultural life must refer to and rely on Pancasila. However, as a result of the negative impacts of globalization, local culture can shift, as a result, many generation Z behave in ways that are not in line with the values of Pancasila. Conditions like this really threaten the values of Pancasila. This research uses qualitative research methods which emphasize descriptive data. Data is obtained through interviews and documentation, then compiled in detail so that it can answer a problem. The results of the discussion show that efforts to revive Pancasila values as a way of life can be done by carrying out Pancasila education in the family environment, Pancasila education in the educational environment, socializing the strengthening of Pancasila values in the community and fostering a sense of nationalism through celebrating major holidays. One of the inhibiting factors in cultivating Pancasila values for generation Z is not understanding how to implement Pancasila values in everyday life. The flow of globalization has also become an obstacle to the cultivation of Pancasila values, with the development of information and communication technology which has both negative and positive impacts. Generation Z uses technological advances to play games, social media, and even online gambling. This is what makes Generation Z lazy about learning, especially learning about Pancasila values and their implementation.

Keywords: Pancasila values, Generation Z, Globalization.

Pendahuluan

Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara memiliki peranan penting dan fundamental dalam mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua aspek kehidupan bangsa menyangkut kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya harus bersandar dan mengacu pada Pancasila.¹ Nilai-nilai Pancasila harus dijadikan landasan perilaku atau tindakan setiap warga negara. Penerapan nilai-nilai Pancasila makin hari tampaknya makin memudar.

Menurut Notonegoro, Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa negara Indonesia sebagai pemersatu, lembaga persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.²

Pancasila dikelompokkan menjadi dua pengertian, yaitu Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, dan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.³ Pancasila merupakan suatu ideologi yang dinamis dan terbuka hal itu berarti nilai-nilai yang ada didalamnya perlu dilakukan pengembangan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia, secara operasional Pancasila bersifat aktual adaptif, dan maknanya dapat diperbaharui.⁴

¹ Ma'ruf Cahyono, *Membumikan Pancasila Untuk Bina Damai Dan Resolusi Konflik Sosial* (Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI, 2018), 1.

² Gesmi Irwan and Hendri Yun, *Pendidikan Pancasila* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 1.

³ Dkk Darji Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 15-16.

⁴ Ani, *Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).



Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang berarti Pancasila dijadikan sebagai petunjuk hidup, pegangan hidup, dan sebagai pedoman hidup dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa, tingkah laku, perbuatan juga tindakan masyarakat Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari semua sila Pancasila, karena Pancasila sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena merupakan satu kesatuan.⁵

Nilai-nilai Pancasila terasa semakin menjauh dari kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam beberapa tahun terakhir pasca reformasi 1998.⁶ Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara memiliki banyak tantangan, tantangan yang paling berat yaitu globalisasi.

Kata globalisasi diambil dari kata global yang berarti universal. Namun, menurut para skeptis pengertian global tidak dapat diinterpretasi secara literatur sebagai sebuah fenomena yang universal. Konsep globalisasi juga kurang jelas, menjadi relatif dan subjektif dalam menjelaskan susunan skala ruang organisasi sosial dan interaksinya.⁷

Dampak negatif dari arus globalisasi yaitu dapat menggeser kebudayaan lokal yang seharusnya kita jaga dan lestarikan.⁸ Selain itu, arus globalisasi juga memiliki pengaruh dalam bidang sosial budaya dan mengubah bentuk kehidupan keseharian kita, di era globalisasi ini masyarakat memiliki sifat individualisme, intoleransi, radikalisme, culture shock (gegar budaya), kesenjangan budaya, dan kebudayaan pop.

Di era globalisasi, generasi Z dalam kesehariannya tidak dapat terlepas dari gadget. Hal itu berdampak positif dan negatif, dampak positifnya generasi Z dapat dengan mudah mengakses ilmu pengetahuan dimanapun dan kapanpun, namun dengan penggunaan gadget juga berdampak negatif seperti memiliki sifat individualisme. Generasi Z lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain dengan gadget, dibandingkan bertemu dengan teman-teman sejawatnya secara tatap muka langsung, hal inilah yang menyebabkan generasi Z memiliki sifat individualisme. Kesibukan mereka dengan gadgetnya juga menjadikan mereka lupa pada kewajiban mereka sebagai hamba untuk beribadah kepada Tuhan. Sikap seperti itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup.

Ada beberapa rujukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat di Era Globalisasi”.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dengan penelitian ini

⁵ Mohammad Jafar Hafsa, *Pancasila Ideologi Berbangsa Dan Bernegara* (Jakarta Selatan: Pusat Studi Pancasila Press (PSP-PRESS), 2021).

⁶ Ma'ruf Cahyono, *Membumikan Pancasila Untuk Bina Damai Dan Resolusi Konflik Sosial* (Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI, 2018), 3.

⁷ Tokan Pureklolon Thomas, *Globalisasi Politik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 21.

⁸ Annisa Azzahra Jualianty, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini,” *Journal of Social Science and Education* 1, no. 2 (2021): 1–9.

⁹ Darmawan, “Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi,” 2018, 1–120.



memiliki persamaan dan perbedaan yaitu, persamaannya terletak pada metode pengumpulan data dan tema yang diangkat, yaitu pengumpulan datanya sama-sama menggunakan dokumen dan sama-sama mengangkat tema mengenai revitalisasi Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat di era globalisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang ditelitinya, penelitian Darmawan objek penelitiannya yaitu masyarakat Indonesia tanpa ada batasan usia dan daerah, sedangkan penelitian yang sedang diteliti objek penelitiannya yaitu generasi Z di Desa Panjalin Kidul.

Ratih Novia Septian dan Dinnie Anggraeni Dewi, Universitas Pendidikan Indonesia 2021, dengan judul “ Revitalisasi Nilai Luhur Pancasila Sebagai Resonansi Kebangsaan di Tengah Derasnya Arus Globalisasi”.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu, persamaannya terletak pada metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, serta tujuannya sama-sama untuk mengetahui dampak globalisasi yang terjadi di Indonesia dan upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek yang diteliti.

Angel Dwi Septianingrum dan Dini Anggraeni Dewi, Universitas Pendidikan Indonesia 2021, dengan judul “Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern”.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu, persamaannya terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian Angel dan Dini objeknya generasi milenial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya merupakan generasi Z di Desa Panjalin Kidul.

Penelitian ini mengkaji upaya yang harus dilakukan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup generasi Z di Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, serta untuk mengetahui apa saja hambatan terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z di Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mencakup nilai-nilai universal seperti keadilan, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan. Memahami bagaimana generasi Z memandang dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut untuk keberlangsungan bangsa dan negara.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah-langkah dalam menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini digunakan

¹⁰ Ratih Novi Septian and Dinnie Anggraeni Dewi, “Revitalisasi Nilai Luhur Pancasila Sebagai Kebanggaan Di Tengah Derasnya Arus Globalisasi,” *Jurnal EduPsyCouns* 3, no. 1 (2021): 10–20.

¹¹ Angel Dwi Septianingrum and Dini Anggraeni Dewi, “Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern,” *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2021): 28–35.



metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada data deskriptif. Menurut Bagdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Menurut Creswell, tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.¹³

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang menekankan catatan dengan deskriptif kalimat yang rinci, lengkap mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.¹⁴ Sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian disusun secara rinci sehingga dapat menjawab suatu permasalahan. Setelah itu dipaparkan dan dijelaskan.

Upaya Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Generasi Z

1. Pendidikan Pancasila dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan pertama pada anak-anak didapat dari orang tuanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara bahwasannya pendidikan yang pertama dan utama pada anak adalah di lingkungan keluarga.¹⁵ Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama dan merupakan penentu masa depan anaknya. Titik awal pembentukan sikap dan moral seorang anak juga melalui keluarganya.

Luntturnya sikap nasionalisme merupakan sebuah tanda adanya permasalahan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Menurut Bapak Toto sebagai Tokoh Masyarakat Desa Panjali Kidul, “keluarga menjadi tanggung jawab yang utama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anaknya.”¹⁶ Lingkungan keluarga dapat membentuk dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk kepribadian anak melalui penguatan keimanan, kedisiplinan, profesionalitas, kejujuran dan lainnya. Penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dapat melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁷ Contoh kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dapat dilakukan, yaitu ajari anak sejak dini untuk bangun pagi dan merapikan tempat tidur, ajari anak untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajari anak untuk selalu berbagi, ajari

¹² Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram, NTB: Mataram University Press, 2020), 28.

¹³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: deepublish, 2018), 4.

¹⁴ Farida Nugrahi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakrabooks, 2014).

¹⁵ Nenden Ineu Herawati, “Pendidikan Pertama Pada Anak” 3, no. 1 (2012).

¹⁶ Hasil observasi di Desa Panjalin Kidul, melalui wawancara kepada Bapak Toto sebagai Tokoh Masyarakat Desa Panjalin Kidul. Dilaksanakan pada 21 Januari 2024, pukul 11.00.

¹⁷ Elsyia Syamrotul Hidayat et al., “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Keluarga” 1, no. 5 (2023).



anak untuk saling tolong menolong, ajari anak untuk selalu jujur dan bertanggung jawab, dan ajari anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah.¹⁸

Ketika keteladanan dan pembiasaan itu berjalan dan menjadi rutinitas keluarga maka nilai-nilai Pancasila itu akan membudaya menjadi ciri khas dalam membentuk karakter anak. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu memiliki fungsi kontrol dan keteladanan dalam melaksanakan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁹ Di era globalisasi tantangan orang tua menjadi lebih berat, karena kemudahan memperoleh informasi kehadiran orang tua sebagai pemberi informasi terkesan terabaikan. Oleh karena itu orang tua harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman, seperti di era globalisasi dengan kemajuan teknologi orang tua dapat memanfaatkan gadget untuk menanamkan nilai Pancasila yaitu dengan bantuan gadget orang tua dapat mengenalkan lagu daerah, inovasi pembelajaran berbasis e-learning yang salah satunya dengan membuat vlog tentang kegiatan sehari-hari dengan menggunakan bahasa daerah, keteladanan untuk bijak dalam menggunakan teknologi, dan belajar melalui aplikasi khusus.²⁰

Generasi Z merupakan remaja yang masih labil dan masih membutuhkan arahan dari orang tuanya. Sebagai orang tua yang baik harus dapat mengikuti perkembangan zaman anaknya, orang tua juga harus bisa menjadi teman baik bagi anaknya seperti menjadi teman curhat atau teman bercerita. Anak remaja dengan suasana hati yang masih labil masih berubah-ubah perlu bimbingan orang tuanya agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja, dan membiasakan anak untuk selalu berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dalam berperilaku.

2. Pendidikan Pancasila di Lingkungan Pendidikan

Sekolah juga berperan penting untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila itu sebagai pandangan hidup generasi Z. Hasil wawancara dengan Ibu Ida sebagai anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Panjalin Kidul menurutnya “nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup generasi Z perlu diajarkan di lingkungan sekolah.”²¹ Selain itu, sekolah juga sebagai tempat pembentukan karakter siswanya. Karakter atau sikap yang baik sebagai warga negara Indonesia yaitu sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila dijadikan sebagai pandangan hidup negara Indonesia.

Sebagai pengajar yang baik tidak hanya memperkenalkan teori Pancasila, tetapi juga membiasakan siswanya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kegiatan yang dapat dibiasakan

¹⁸ Elsyia Syamrotul Hidayat et al., “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Keluarga” 1, no. 5 (2023).

¹⁹ Farah Arriyani, “Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital” 1, no. 2 (2019).

²⁰ Farah Arriyani, “Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital” 1, no. 2 (2019).

²¹ Hasil observasi di Desa Panjalin Kidul, melalui wawancara kepada Ibu Ida sebagai anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Panjalin Kidul. Dilaksanakan pada 21 Januari 2024, pukul 11.00.



dilingkungan pendidikan yaitu melarang menyontek saat ujian, melakukan tindakan tegas terhadap pelaku bullying, diadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, mengadakan musyawarah mufakat untuk menentukan salah satu pilihan, dan selalu mengajarkan siswa untuk memiliki sikap toleransi.

Dampak dari globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan memiliki dampak negatif dan positif. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter berbasis budaya dan komunitas sekolah dalam subjek atau mata pelajaran sekolah pengembangan kepribadian dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu integritas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter berbasis budaya dan masyarakat sekolah harus ditandai dengan :²²

- a. Nilai-nilai Pancasila menjadi sumber yang berbasis karakter nasional pendidikan lingkungan budaya sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat setempat yang dikembangkan sesuai dengan budaya nasional dengan memperhatikan pengetahuan lokal sehingga mudah dipahami, dihayati dan dipraktikkan.
- b. Melaksanakan pendidikan karakter nasional yang tersirat dalam pendidikan kewarganegaraan.

3. Sosialisasi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat

Menurut Bapak Otong sebagai Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat bahwa: “Salah satu upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila yaitu dengan melakukan sosialisasi penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat.”²³

Tidak sedikit masyarakat yang tidak mengenyam bangku pendidikan, mereka tidak mengenal butir-butir Pancasila sekaligus cara pengimplementasiannya. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat, agar mereka mengenal bagaimana butir-butir Pancasila dan cara pengimplementasiannya. Sosialisasi ini ditargetkan terkhusus bagi mereka yang tidak mengenyam bangku pendidikan.

Penguatan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat bisa dilakukan dengan cara saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Di sisi lain nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar tidak keluar dari nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa dan pemerintah mempunyai peran

²² M Abdul Roziq, “Integritas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah” 2, no. 1 (2016).

²³ Hasil observasi di Desa Panjalin Kidul, melalui wawancara kepada Bapak Otong sebagai ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Panjalin Kidul. Dilaksanakan pada 21 Januari 2024, pukul 11.00 WIB.

²⁴ Ani Sulianti et al., “Sosialisasi Mahasiswa Dalam Proses Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat” 4, no. 2 (2023).



dalam penguatan nilai-nilai Pancasila agar nilai-nilai yang luntur dari kehidupan masyarakat bisa dihidupkan kembali dan menjadikan penguat dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi internet bisa menjadi salah satu solusi karena kontribusi besar yang telah mengubah masyarakat, perusahaan dan juga pemerintah, terlebih generasi Z yang lahir, tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Semua elemen masyarakat pemerintah harus berkontribusi untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya mempertahankan tetapi juga menjalankan nilai-nilai Pancasila.

Kemajuan teknologi zaman sekarang yang semakin maju menuntut agar individu harus kreatif dan inovatif kedepannya, maka untuk menggalakkan nilai-nilai Pancasila dapat melalui media yang menarik sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini namun tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila seutuhnya dengan kata lain membuat konten menarik yang berisikan nilai-nilai Pancasila juga bagaimana contoh pengimplementasiannya.

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada diri, seorang individu harus mempunyai jiwa nasionalisme agar dapat lebih memahami nilai-nilai Pancasila, tidak lupa juga untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila agar tidak tergilas dengan kemajuan teknologi, selalu mengingatkan orang-orang sekitar agar tetap menjalankan nilai-nilai Pancasila dengan sikap dan penuh rasa tanggung jawab.²⁵

4. Menumbuhkan Rasa Nasionalisme melalui Perayaan Hari-Hari Besar

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Dudung Abdullah Yasin sebagai Kepala Desa Panjalin Kidul, bahwa: "Upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup salah satunya dengan merayakan setiap hari-hari besar keagamaan dan hari besar nasional."²⁶

Nasionalisme merupakan sebuah paham untuk mencintai bangsa dan negara, yang harus ditumbuhkan. Salah satu sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yaitu dengan memiliki sikap nasionalisme. Nasionalisme merupakan tanggung jawab dari semua warga negara dan harus tetap dipertahankan dari generasi ke generasi, termasuk pada generasi Z sebagai penerus bangsa. Dengan melihat perjuangan para pahlawan dahulu pada zaman penjajahan, betapa sulitnya para pahlawan untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, yang terdiri dari keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat, agama, ras dan kemajemukan lainnya.²⁷ Nasionalisme mempunyai banyak fungsi salah satunya yaitu wujud dari

²⁵ Auliya Nuha An'Umillah, Supriyono, and Dadi Mulyadi Nugraha, "Pentingnya Peran Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Karakter Remaja Pada Era Globalisasi Dan Disrupsi" 6, no. 1 (2021).

²⁶ Hasil observasi di Desa Panjalin Kidul, melalui wawancara kepada Bapak Dudung Abdullah Yasin sebagai Kepala Desa Panjalin Kidul. Dilaksanakan pada 26 Januari 2024, pukul 07.00 WIB.

²⁷ Ari Mariyono, "Nilai Nasionalisme Dalam Peringatan Perayaan Hari Besar Keagamaan Secara Bersama Pada Warga Desa Sampetan Boyolali Untuk Menumbuhkan Saddha" 6, no. 2 (2020).



nasionalisme yang mampu membawa suatu bangsa pada kehormatan dan jati dirinya.²⁸

Pencerminan jiwa nasionalisme dalam kondisi bangsa yang sudah merdeka dapat dilakukan melalui berbagai tindakan, seperti mencintai produk dalam negeri, merayakan hari besar kenegaraan maupun hari besar keagamaan, peduli dan memiliki jiwa sosial yaitu dengan suka menolong terhadap penderitaan orang lain.

Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan. Misalnya dengan melakukan perlombaan terkait kreasi seni, maupun bakat yang kemudian diunggah pada media sosial.

Peringatan hari besar nasional dan keagamaan ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap hari nasional dan keagamaan, serta untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, patriotisme, dan persatuan. Agar terwujudnya tujuan tersebut, dalam hal ini sekolah maupun desa atau lingkungan masyarakat berperan penting dalam membentuk jiwa nasionalisme setiap generasi.

Faktor Hambatan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Z

Banyak generasi Z yang tidak mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu tidak terlepas dari berbagai hambatan yang mereka alami. Salah satu faktornya yaitu ketidakpahaman mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan Paris salah satu Generasi Z Desa Panjalin Kidul, bahwa: "Tidak menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup karena tidak mengerti bagaimana cara pengimplementasiannya, disekolah diajarkan mengenai Pancasila namun tidak dijelaskan secara rinci cara pengimplementasiannya."²⁹

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Berkembangnya transportasi, telekomunikasi, dan teknologi mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri, budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong, dan sopan berganti menjadi budaya barat seperti pergaulan bebas.³⁰

Gaya berpakaian remaja Indonesia yang dulu menjunjung tinggi norma kesopanan telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Ada kecenderungan mereka mengikuti gaya berpakaian budaya luar, seperti memakai pakaian yang mini dan ketat, dan hal itu menjadi trend dikalangan generasi Z. Salah satu keberhasilan

²⁸ Mariyono.

²⁹ Hasil observasi di Desa Panjalin Kidul, melalui wawancara kepada Paris sebagai generasi Z di Desa Panjalin Kidul. Dilaksanakan pada 20 Januari 2024, pukul 17.00 WIB.

³⁰ Ridho Ansari Simanjuntak et al., "Dampak GLoalisasi Terhadap Eksistensi Pancasila Sebagai Staatsfundamentalnorm Bagi Bangsa Dan Negara Indonesia Dalam Pembentukan Hukum Nasional" 2, no. 2 (2021).



penyebaran kebudayaan barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di barat merupakan suatu yang universal.³¹ Masuknya budaya barat diterima dengan baik, pada sisi inilah budaya barat telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya timur sehingga terbuka pula konflik nilai antar teknologi dan ketimur-timuran.

Dampak globalisasi juga memudahkan penyebaran informasi secara singkat yang seringkali dijadikan sebagai wadah oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita palsu, menyebarkan ujaran kebencian, hal itu dapat memicu kerusuhan, bentrok, tawuran, dan lain-lain. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perkembangan teknologi juga memberikan dampak yang kompleks seperti membuat seseorang melupakan adab dalam berinteraksi dan juga menjadikan mereka lupa akan rasa kemanusiaan.

Kesimpulan

Upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup generasi Z yaitu dengan melakukan pendidikan Pancasila dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga berperan penting untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup, sosialisasi penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat, dan menumbuhkan rasa nasionalisme sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan perayaan hari-hari besar.

Faktor penghambat terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z salah satunya yaitu ketidakpahaman terhadap cara pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Arus globalisasi juga menjadi penghambat penanaman nilai-nilai Pancasila, dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki dampak negatif dan positif. Kemajuan teknologi digunakan generasi Z untuk bermain game, sosial media, bahkan judi online. Hal tersebutlah yang menjadikan generasi Z malas untuk belajar, terkhusus belajar mengenai nilai-nilai Pancasila dan pengimplementasiannya.

Daftar Pustaka

- An'Umillah, Auliya Nuha, Supriyono, and Dadi Mulyadi Nugraha. "Pentingnya Peran Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Karakter Remaja Pada Era Globalisasi Dan Disrupsi" 6, no. 1 (2021).
- Angel Dwi Septianingrum, and Dini Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern." *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2021): 28–35. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i1.31>.
- Ani. *Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Arriyani, Farah. "Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital" 1, no. 2 (2019).

³¹ Ridho Ansari Simanjuntak et al., "Dampak GLoalisasi Terhadap Eksistensi Pancasila Sebagai Staatsfundamentalnorm Bagi Bangsa Dan Negara Indonesia Dalam Pembentukan Hukum Nasional" 2, no. 2 (2021).



- Cahyono, Ma'ruf. *Membumikan Pancasila Untuk Bina Damai Dan Resolusi Konflik Sosial*. Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI, 2018.
- Darji Darmodiharjo, Dkk. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Darmawan. "Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat Di Era Globalisasi," 2018, 1–120.
- Hafsah, Mohammad Jafar. *Pancasila Ideologi Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Pancasila Press (PSP-PRESS), 2021.
- Herawati, Nenden Ineu. "Pendidikan Pertama Pada Anak" 3, no. 1 (2012).
- Hidayat, Elsy Syamrotul, Rodhiyatan Mardiyah, Sarah RUmaisha Ashipa, and Wishal Pazril. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Keluarga" 1, no. 5 (2023).
- Irwan, Gesmi, and Hendri Yun. *Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Jualianty, Annisa Azzahra, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini." *Journal of Social Science and Education* 1, no. 2 (2021): 1–9.
- Mariyono, Ari. "Nilai Nasionalisme Dalam Peringatan Perayaan Hari Besar Keagamaan Secara Bersama Pada Warga Desa Sampetan Boyolali Untuk Menumbuhkan Saddha" 6, no. 2 (2020).
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram, NTB: Mataram University Press, 2020.
- Nugrahi, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakrabooks, 2014.
- Roziq, M Abdul. "Integritas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah" 2, no. 1 (2016).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: deepublish, 2018.
- Septian, Ratih Novi, and Dinnie Anggraeni Dewi. "Revitalisasi Nilai Luhur Pancasila Sebagai Kebanggaan Di Tengah Derasnya Arus Globalisasi." *Jurnal EduPsyCouns* 3, no. 1 (2021): 10–20.
- Simanjuntak, Ridho Ansari, Faisal Akbar, Sunarmi, and M Yamin Lubis. "Dampak GLobalisasi Terhadap Eksistensi Pancasila Sebagai Staatsfundamentalnorm Bagi Bangsa Dan Negara Indonesia Dalam Pembentukan Hukum Nasional" 2, no. 2 (2021).
- Sulianti, Ani, Dzaki Isyuniandri, Ani Anjarwati, Erika Fara Septia Ningrum, and Indani Khirun Nisak. "Sosialisasi Mahasiswa Dalam Proses Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat" 4, no. 2 (2023).
- Thomas, Tokan Pureklolon. *Globalisasi Politik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.